tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 61
MARET 2016
(JUM'AT MINGGU KE-3)

BULETIN Tasdiqul Quran

Membangun Akhlaq Qurani

Buletin ini diterbitkan oleh:
TASQ
YAYASAN TASDIQUL QUR'AN

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: www.chinadaily.com.cn

BELAJAR HIDUP BERSIH KEPADA RASULULLAH SAW.

"Adasepuluh hal termasuk bagian dari fitrah atau kesucian, yaitu mencukur kumis, memelihara jenggot, bersiwak, memasukkan air ke dalam hidung, memotong kuku, mencuci ruas jari-jari,mencabut bulu ketiak,mencukur bulu kemaluan, dan istinja." (HR Muslim, Tirmidzi)

Islam adalah agama yang indah, penuh rahmat, kasih sayang, dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, Islam tidak mentoleransi kezaliman sedikit pun, baik kezaliman terhadap diri sendiri—semisal mengabaikan hak-hak tubuh, kezaliman terhadap orang lain—semisal menyakiti orang lain tanpa alasan yang dibenarkan, ataupun kezaliman terhadap lingkungan sekitar; termasuk di dalamnya kezaliman terhadap tumbuhan dan hewan-hewan.

Itulah mengapa, kalau kita telaah nash-nash dalam Al-Quran dan hadis Rasulullah saw., kita akan mendapati sekian banyak pesan yang melarang kita melakukan segala sesuatu yang membahayakan diri sendiri maupun orang lain. *"Dilarang (bagi kamu melakukan) segala yang berbahaya dan menimpakan bahaya."* (HR Ibnu Majah, Ad-Daruquthni)

Salah satu "hal sepele" yang tidak luput dari pandangan agama adalah pergi ke masjid dengan membawa bau yang tidak sedap. Nabi saw. pernah mengingatkan para sahabat agar tidak mengganggu kekhusyukan orang lain dengan bau tidak sedap yang menempel pada anggota badan atau pakaian, *"Siapa memakan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah dia meninggalkan kami, atau hendaklah dia meninggalkan masjid kami, dan hendaklah dia duduk di rumahnya."* (HR Bukhari)

Sebaliknya, Nabi saw. menganjurkan para sahabatnya untuk mendatangi masjid dengan pakaian yang bersih, gigi yang sudah disikat, dan wewangian, terlebih pada momen-momen di mana ada banyak orang berkumpul, semacam shalat Jumat. *"Mandi pada hari Jumat itu wajib atas setiap orang yang sudah muhtalim (yang telah mimpi basah), menggosok gigi, dan memakai minyak wangi jika ada."* (HR Bukhari Muslim)

Beliau pun menjanjikan keutamaan dan pengampunan dosa bagi yang melakukannya. *"Seseorang yang mandi pada hari Jumat, bersuci menurut kemampuannya, memakai minyak rambutnya atau memakai minyak harum keluarganya, kemudian keluar serta tidak memisahkan antara dua orang yang duduk, lantas dia shalat sebanyak yang dapat dia kerjakan, kemudian diam apabila imam berkhutbah; sungguh dia diampuni dosanya antara Jumat yang satu dan Jumat yang lain."* (HR Bukhari dari Salman Al-Farisi)

Sumber bau pada tubuh manusia pada umumnya berasal dari sisa-sisa metabolisme yang dikeluarkan tubuh melalui kulit, dubur, ataupun saluran lainnya. Pelaksanaan fungsi sistem ekskresi (pembuangan) yang normal dan wajar adalah sesuatu hal yang sangat penting bagi kesehatan. Ketidakteraruran ekskresi produk-produk sisa metabolisme tubuh, baik yang berlebihan, penyempitan atau penyumbatan, semuanya dapat melahirkan ketidaknyamanan dan penyakit. Adapun contoh-contoh cara ekskresi produk sisa tubuh yang alami di antaranya diuresis, muntah, berak (BAB), keringat, haid, dan lainnya. Selain prosesnya harus normal dan wajar, penatalaksanaan dalam menangani "limbah buangan" pun harus dilakukan secara optimal dan memenuhi kaidah-kaidah kesehatan. Pengabaian terhadap limbah buangan tubuh bukan saja merusak estetika, menimbulkan bau dan penyakit, mengganggu tata pergaulan sosial, tetapi juga berdampak pada tidak diterimanya ibadah.

Sebagai agama yang sangat konsen terhadap kesehatan dan kebersihan, Islam mengatur semua hal ini dengan sangat detail. Maka, kita pun mengenal ada yang namanya konsep hadats, najis, dan thaharah atau bersuci dengan beragam aplikasinya. Semua dilakukan untuk memastikan terwujudnya kebersihan diri, lingkungan, dan tata pergaulan sosial, serta harmoni dengan Zat Yang Mahasuci. Dan, kita tidak bisa mengenal dan mengamalkan semua aturan ini, kecuali kita belajar langsung kepada Rasulullah saw. sang teladan agung sepanjang zaman.

***

Rasulullah saw. lahir pada suatu zaman yang, dalam banyak segi kehidupan, jauh dari kata ideal. Namun, beliau tidak sedikit pun terhanyut di dalamnya. Justru, Allah Ta'ala membimbing beliau menjadi sosok yang mewarnai dan mengubah peradaban, dari yang awalnya buruk menjadi baik, dari yang awalnya tidak berada menjadi beradab.

Maka, ketika zaman itu kebersihan dipandang sebagai sesuatu yang aneh, tidak lazim, dan bertolak belakang dengan kebiasaan masyarakat jahiliyah, Rasulullah saw. hadir dengan membawa serangkaian konsep hidup sehat yang benar-benar baru yang kelak menggantikan aneka kebiasaan, tradisi, atau budaya buruk yang telah berurat berakar dalam kehidupan.

Beliau mengenalkan prinsip-prinsip hidup sehat yang sesuai dengan zamannya, mulai dari mandi, bertoilet, merawat tubuh (memotong kuku, bulu ketiak, merawat jenggot, bersiwak, dan lainnya), sampai dengan sanitasi lingkungan yang memungkinkan penyebaran bibit penyakit bisa dicegah. Misalnya, Nabi saw. pernah bersabda, "Adasepuluh hal termasuk bagian dari fitrah atau kesucian, yaitu mencukur kumis, memelihara jenggot, bersiwak, memasukkan air ke dalam hidung, memotong kuku, mencuci ruas jari-jari,mencabut bulu ketiak,mencukur bulu kemaluan, dan istinja." Ini baru sembilan. Lalu, Mush'ab bin Syaibah, perawi hadis ini mengatakan, *"Dan saya lupa yang (kesepuluh), tapi mesti berkumur-kumur."* (HR Muslim, Tirmidzi, dari 'Aisyah ra.)

Prinsip-prinsip hidup sehat secara fisik ini hadir untuk menyempurnakan prinsip kebersihan akidah, hati, lisan, dan pergaulan yang beliau dakwahkan. Dan memang, apabila kita teliti sosok Nabi saw., ada satu hal yang menjadi ciri khas kepribadian beliau, yaitu hadirnya kesesuaian antara ucapan dan perbuatan. Tidaklah beliau menganjurkan suatu kebaikan, kecuali beliau sendiri yang pertama kali melakukan atau mencontohkannya. Ketika mengajarkan prinsip-prinsip hidup bersih dan sehat, beliau sendiri tampil sebagai teladannya, dari hal terkecil sampai hal yang besar. (Emsoe/TasQ)***
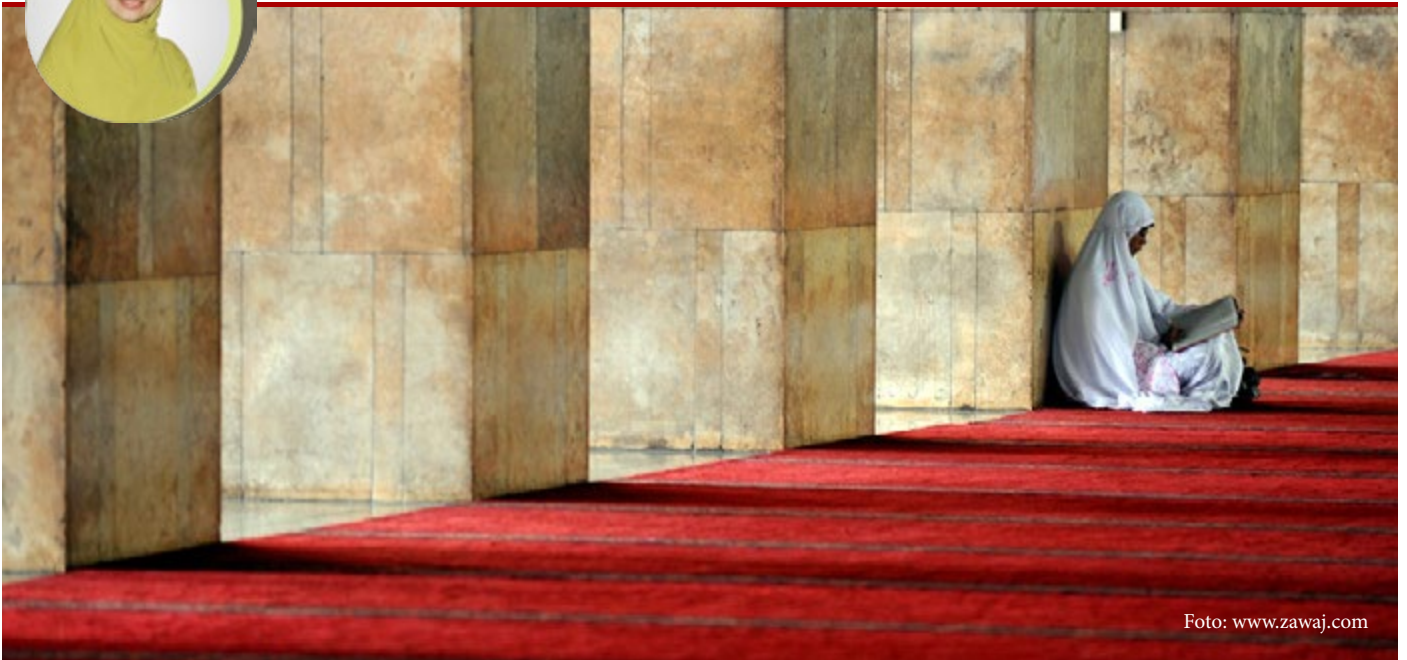
Foto: www.zawaj.com

Bolehkan Wanita Haid Membaca Al-Quran?

Assalamu'alaikum wwb.
Teteh, bagaimana hukumnya wanita yang sedang haid membaca Al-Quran via handphone. Sebab, selama ini yang saya tahu, kalau sedang haid seorang wanita tidak diperkenankan membaca Al-Quran dengan memegang (mushaf) Al-Quran. Jazakillahu khair atas jawabannya.

Wa'alaikumussalam wwb.

Saudariku, dalam hal ini para ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Ada yang membolehkan. Ada yang tidak membolehkan. Ada pula yang membolehkan dengan catatan, yaitu bahwa ayat atau surat yang dibaca adalah yang selalu kita dawamkan, semisal ucapan basmalah, Al-Fatihah, ayat Kursy, Al-Ikhlas, An-Falaq, dan An-Nâs.

Dan, apabila kita teliti pendapat para ulama, diperbolehkannya wanita yang sedang haid untuk membaca Al-Quran, memiliki alasan yang kuat karena tidak ada dalil shahih yang jelas-jelas melarangnya. Salah satunya adalah sabda Rasulullah saw. kepada Aisyah ra. yang akan melakukan umrah akan tetapi datang haid, *"Kemudian berhajilah, dan lakukan apa yang dilakukan oleh orang yang berhaji kecuali thawaf dan shalat."* (HR Bukhari Muslim)

Dengan demikian, wanita haid boleh membaca Al-Qurannya. Hal yang tidak boleh adalah menyentuh mushafnya. Dalam hal ini ada kesepakan pendapat di kalangan imam mazhab, Hanafiyyah, Malikiyyah, Syafi'iyyah, Hanabilah. Mereka mendasarkannya pada firman Allah Ta'ala, *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci."* (QS Al-Wâqi'ah, 56:79)

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan mushaf yang kita dilarang menyentuhnya adalah termasuk sampulnya karena dia masih menempel. Adapun memegang mushaf dengan sesuatu yang tidak menempel dengan mushaf (seperti kaos tangan), hal itu diperbolehkan.

Maka, bagi wanita yang sedang haidh, bisa membaca Al-Quran dari hapalan. Bisa pula menggunakan laptop atau komputer yang sudah diinstall software Al-Quran dan digerakkan dengan mouse tanpa menyentuh langsung atau juga melalui ponsel.

Mengenai membaca Al-Quran dari ponsel atau tablet, Syaikh Prof. Dr. Khalid Al-Musyaiqih mengatakan, "Handphone yang memiliki aplikasi Al-Quran atau berupa softfile, tidak dihukumi seperti hukum mushaf Al-Quran (yang harus dalam keadaan bersuci ketika ingin menyentuhnya). Handphone seperti ini boleh disentuh meskipun tidak dalam keadaan bersuci ... Namun,agar lebih aman, aplikasi Al-Quran dalam HP tersebut tidak disentuh dalam keadaan tidak suci, cukup menyentuh bagian pinggir HP-nya saja." (*Fiqh An-Nawazil fil 'Ibadah*, hlm. 76.)

Andaipun masih ragu, saat tengah haid, sangat baik apabila kita fokus untuk menelaah Al-Quran dengan membaca terjemah atau tafsirnya. Insya Allah, setelah beres haid, pengetahuan kita tentang Al-Quran akan bertambah. ***

AL-MUHSHÎ
Allah Yang Maha Menghitung

Allah adalah *Al-Muhshî*, Zat Yang Maha Menghitung. Kata *Al-Muhshî* mengandung tiga makna, yaitu menghalangi atau melarang, menghitung (dengan teliti), dan sesuatu yang merupakan bagian dari tanah. Di dalam Al-Quran, kita tidak akan menemukan kata *Al-Muhshî* sebagai sifat Allah. Akan tetapi, jenis kata kerjanya ditemukan sebelas kali. Beberapa di antaranya menunjuk Allah sebagai pelaku.

Imam Al-Ghazali mengartikan *Al-Muhshî* sebagai Al-'Alîm atau Zat Yang Maha Mengetahui. Namun, jika pengetahuan itu menyangkut hal-hal yang berupa himpunan dan bilangannya, jangkauan pengetahuan ini dinamai *ihshâ* dan pelakunya disebut *muhshî*. Sifat ini juga mirip dengan *Al-Hasîb* (Yang Maha Menghitung). Keduanya mengandung makna menghitung. Akan tetapi, sifat Al-Muhshî lebih menonjolkan pengetahuan-Nya atas himpunan dan bilangan. Adapun *Al-Hasîb* menonjolkan proses perhitungan-Nya atas amal baik dan buruk.

Adapun menurut Syaikh Az-Zarrûq, *Al-Muhshî* bermakna Maha Melingkupi segala yang ada secara terperinci sehingga tidak ada satu pun biji sawi (atau yang lebih kecil dari itu) atau tidak ada satu pun kondisi yang tersembunyi dari-Nya.

Kesimpulannya, *Al-Muhshî* adalah Dia Yang Mengetahui dengan sangat teliti rincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadarnya, panjang dan lebarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, kadar terang dan gelapnya, sebelum, ketika, dan saat wujudnya. Pengetahuan Allah Ta'ala atas rincian segala sesuatu pun bersifat mutlak. Artinya, bilangan, jumlah, dan kadarnya, semuanya diketahui Allah. Manusia tidak mungkin mengetahui segala sesuatu secara detail. Andaipun ada sesuatu yang mampu dijangkaunya, jangkauan tersebut pastinya tidak akan mencapai rinciannya dengan detail.

Teladan *Al-Muhshî*

Waktu adalah anugerah termahal (setelah keimanan) yang Allah Ta'ala karuniakan kepada manusia. Maka, hamba Al-Muhshî akan sangat perhitungan dengan yang namanya waktu. Dia tidak ingin hari-harinya berlalu sia-sia tanpa ada nilai tambah yang dihasilkannya. Dia sangat menghitung bahwa ketika waktu tersia-siakan, waktu pun akan akan menghakimi dirinya dan menjadikannya sebagai orang yang sia-sia.

Surah Al-Ashr (103:1-3) sudah cukup menjadi peringatan baginya. Di dalam surah ini, Allah Ta'ala menegaskan bahwa orang rugi itu bukan orang yang kehilangan uang, jabatan atau penghargaan. Orang rugi itu adalah orang yang membuang kesempatan untuk beriman, beramal dan saling menasihati.

Maka, hamba *Al-Muhshî* akan berhitung dan berusaha agar ciri-ciri orang yang merugi tidak ada pada dirinya. Ciri pertama orang merugi yang berusaha untuk dia jauhi adalah gemar menunda-nunda berbuat kebaikan. Adapun ciri kedua dari orang yang merugi adalah tidak sensitif terhadap waktu. Maka, hamba *Al-Muhshî* akan melakukan kebalikannya. Dia akan menjadi sosok yang sangat perhatian terhadap waktu. Dia tidak akan rela apabila waktunya berlalu sia-sia. ***

Lima Kefardhuan

Tidak lama setelah diangkat menjadi khalifah, Harun Al-Rasyid menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Di sela-sela prosesi haji, dia berjumpa dengan seorang Arab yang sangat sederhana penampilannya tapi sangat cerdas. Khalifah pun terlibat percakapan dengannya.

Di tengah percakapan, Khalifah bertanya kepada orang ini, "Aku ingin bertanya tentang kefardhuanmu. Jika yang satu ini kau tunaikan, yang lain pasti lebih bisa kau tunaikan. Namun, jika engkau tidak kuat menunaikan yang satu ini, yang lainnya pasti jauh lebih tidak kuat!"

Orang ini menjawab, "Kefardhuan mana yang engkau maksud? Apakah tentang satu kefardhuan ataukah tentang 5, 17, 34, 94, atau tentang satu dari 40 kefardhuan, satu kali kefardhuan dalam seumur hidup, ataukah yang 5 dari 200 kefardhuan?"

Harun Al-Rasyid tertawa mendengar pertanyaan itu. Namun, akhirnya dia meminta agar orang Arab ini menjelaskan apa yang dikatakannya.

"Hal yang difardhukan Allah kepadaku sangatlah banyak. Yang aku katakan satu kefardhuan adalah agama Islam. Lima kefardhuan adalah shalat yang lima waktu; 34 adalah jumlah sujudnya; 94 adalah jumlah takbirnya. Satu dari 40 adalah zakat, yaitu satu dinar dari 40 dinar. Satu kefardhuan dalam seumur hidup adalah ibadah haji. Adapun 5 dari 200 adalah zakat harta benda," ujarnya.

(Sumber: *Yuhkâ Anna*, Dr. Anwar Wardah)